

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang paling berpengaruh dan berkembang pesat secara global. World Travel & Tourism Council (WTTC, 2022) melaporkan bahwa sektor pariwisata berkontribusi besar USD 9,9 triliun atau 9,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global, serta menciptakan lebih dari 348 juta lapangan kerja di seluruh dunia. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai katalis pembangunan infrastruktur, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta sarana pertukaran sosial dan budaya antarnegara.

Kesadaran global terhadap isu keberlanjutan telah mendorong berkembangnya konsep pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan dikembangkan untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata mampu menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang (Gössling & Hall, 2006). Namun demikian, sektor pariwisata juga menghadapi berbagai tantangan serius, seperti perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta pencemaran lingkungan, khususnya di wilayah pesisir. Penelitian Mauludy et al. (2019) menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas wisata di kawasan pesisir Bali berkontribusi signifikan terhadap akumulasi sampah plastik di laut. Penelitian Widayarsana et al. (2022) di Perairan Nusa Dua mencatat keberadaan mikroplastik

dalam sedimen lamun, yang mengindikasikan tekanan lingkungan akibat aktivitas manusia. Agus et al. (2023) juga menegaskan bahwa peningkatan volume sampah di kawasan wisata Pantai Lovina berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan citra destinasi apabila tidak dikelola secara sistematis.

Permasalahan tersebut turut dirasakan di Kawasan Pesisir Bali Utara, khususnya Kabupaten Buleleng, yang dikenal memiliki potensi wisata bahari unggulan. Pantai Lovina merupakan salah satu destinasi utama di kawasan ini, dengan daya tarik wisata bahari seperti *dolphin watching* yang telah dikenal secara nasional maupun internasional. Namun demikian, berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan pemangku kepentingan lokal, kawasan ini menghadapi persoalan pencemaran sampah plastik, limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai, serta belum optimalnya penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam aktivitas pariwisata. Rendahnya kesadaran lingkungan dan lemahnya koordinasi antar pelaku usaha menjadi tantangan dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Desa Kalibukbuk sebagai pusat aktivitas wisata di Pantai Lovina memiliki potensi ekologis dan sosial yang signifikan, antara lain keberadaan lumba-lumba liar, keanekaragaman terumbu karang, karakteristik pasir hitam vulkanik, serta kelembagaan adat yang aktif dalam pengelolaan sumber daya lokal. Potensi tersebut menjadikan Kalibukbuk sebagai kawasan strategis untuk pengembangan pariwisata berbasis ekologi dan budaya. Namun demikian, meskipun memiliki modal sosial dan daya tarik wisata yang kuat, pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan ini masih belum terintegrasi secara sistematis (Suriyani, 2024). Hasil wawancara juga menguatkan temuan tersebut:

I Ketut Wiryadana, Ketua POKMASWAS Banyumilir, 7 Mei 2025 menyatakan:

“Kawasan pesisir Desa Kalibukbuk menghadapi permasalahan pencemaran lingkungan akibat limbah rumah tangga dan aktivitas wisata yang belum terkendali. Tingginya aktivitas wisata tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah yang baik, sementara kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih rendah. Selain itu, para pelaku usaha pariwisata belum memiliki dan menjalankan SOP karena belum adanya aturan baku yang ditetapkan.”

I Ketut Merta, Ketua CKBS (Catur Karya Bhakti Segara) Pemandu Wisata *Dolphin Watching*, 4 Juni 2025 menyampaikan:

“Bahwa kawasan pesisir Kalibukbuk juga menghadapi persoalan pencemaran sampah plastik di kawasan pesisir, limbah warung yang mengalir ke sungai, belum adanya penerapan SOP di antara pelaku usaha wisata, serta rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pariwisata.”



Gambar 1. 1 Dokumentasi Kondisi Kawasan Pesisir Pantai Lovina
(Sumber: Ni Ketut Catur Wulandari, 2025)



Gambar 1. 2 Dokumentasi Wawancara dengan Ketua Pemandu Wisata *Dolphin Watching* di Kawasan Pesisir Pantai Lovina
(Sumber: Ni Ketut Catur Wulandari, 2025)



Gambar 1. 3 Dokumentasi Wawancara dengan Ketua POKMASWAS
(Sumber: Ni Ketut Catur Wulandari, 2025)

Meskipun Desa Kalibukbuk memiliki kelembagaan yang relatif kuat, pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Pesisir Pantai Lovina masih belum optimal. Penelitian Wahyuni (2017) mengidentifikasi potensi serta tantangan dalam pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Lovina. Putra & Lagatama (2020) menunjukkan adanya pembangunan fisik yang kurang terkendali. Kusumawati (2023) dan Rismayani (2023) mengungkapkan keterbatasan dalam pengelolaan lingkungan dan kelembagaan wisata secara berkelanjutan. Penelitian Yanti & Indahsari (2024) juga menemukan bahwa pengelolaan pariwisata masih menghadapi kendala koordinasi antar pemangku kepentingan serta keterlibatan masyarakat lokal yang belum maksimal.

Penelitian sebelumnya mengenai ekowisata di Kalibukbuk umumnya masih terbatas pada pemetaan potensi sumber daya alam dan budaya (Purwita & Suryawan, 2018), tanpa mengkaji secara komprehensif hubungan kausal antar persoalan lingkungan seperti pencemaran sampah laut, kerusakan terumbu karang, dan penurunan populasi lumba-lumba. Padahal Kalibukbuk memiliki

potensi besar sebagai destinasi ekowisata, yang ditandai dengan keberadaan sekitar 120 individu lumba-lumba liar, lebih dari 35 spesies terumbu karang, pasir hitam vulkanik yang khas, serta dukungan modal sosial melalui lembaga adat dan kelompok masyarakat lokal. Konsep pengelolaan berbasis kearifan lokal seperti *Tri Mandala* telah terbukti relevan dalam menjaga keseimbangan antara pariwisata, konservasi, dan budaya di kawasan Bali Utara (Citra et al., 2025).

Penelitian mengenai strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan juga telah banyak dilakukan di berbagai destinasi di Indonesia. Sana (2025) menegaskan bahwa strategi utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi meliputi penerapan kebijakan konservasi, pengelolaan limbah terintegrasi, pemberdayaan masyarakat lokal, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Prihadi et al. (2025) menambahkan bahwa strategi pengelolaan harus disusun berdasarkan karakteristik ekologis kawasan serta mempertimbangkan pembatasan aktivitas yang berpotensi merusak ekosistem. Kevin & Sari (2025) menunjukkan pentingnya strategi pengelolaan sampah berbasis kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Sri Wahyuni & Sirodjul Munir, (2025) juga menekankan perlunya perencanaan sistematis, implementasi kebijakan lingkungan, monitoring, serta evaluasi berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata daerah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan analisis strategis seperti *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT), *Analytic Hierarchy Process* (AHP), dan *Multidimensional Scaling* (MDS). Pendekatan tersebut bermanfaat dalam mengidentifikasi faktor strategis dan menentukan prioritas kebijakan, namun belum mampu memetakan

secara sistemik hubungan pengaruh (*influence*) dan ketergantungan (*dependence*) antarvariabel dalam struktur pengelolaan pariwisata yang kompleks dan saling terkait. Padahal, pengelolaan pariwisata pesisir merupakan suatu sistem multidimensional yang melibatkan interaksi antara aspek lingkungan, sosial, ekonomi, kelembagaan, dan infrastruktur.

Berdasarkan kondisi tersebut, kompleksitas hubungan antar faktor tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan pariwisata tidak dapat dianalisis secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan sistemik yang mampu melihat keterkaitan antar variabel secara menyeluruh. Metode MICMAC dipilih karena mampu menganalisis hubungan antarvariabel dalam suatu sistem secara komprehensif melalui pendekatan pengaruh dan ketergantungan. Metode ini lebih unggul dibandingkan pendekatan lain seperti SWOT atau AHP karena mampu mengidentifikasi variabel kunci (*driver variables*) dalam sistem yang kompleks. Metode ini relevan digunakan dalam pengelolaan pariwisata pesisir yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Dengan demikian, MICMAC dapat membantu merumuskan sebuah strategi pengelolaan yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memetakan faktor-faktor strategis dalam sistem pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Pesisir Pantai Lovina, Desa Kalibukbuk, secara sistemik sebagai dasar perumusan strategi pengelolaan yang berkelanjutan, adaptif, dan terintegrasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini mengidentifikasi permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.2.1 Pencemaran lingkungan pesisir bersumber dari limbah rumah tangga, aktivitas wisata, dan aliran sungai, yang berdampak pada kualitas lingkungan dan citra destinasi.
- 1.2.2 Rendahnya penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) oleh pelaku usaha wisata menunjukkan kelemahan kelembagaan dan rendahnya kesadaran terhadap prinsip keberlanjutan.
- 1.2.3 Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas wisata menghambat implementasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan secara efektif.
- 1.2.4 Interaksi kompleks antar faktor lingkungan, sosial, dan kelembagaan memerlukan analisis hubungan timbal balik secara sistemik melalui metode MICMAC.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dilaksanakan secara sistematis, terarah, terfokus dan tujuan penelitian tercapai secara optimal, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1.3.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian difokuskan pada Kawasan Pesisir Pantai Lovina, Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

1.3.2 Fokus Kajian

Penelitian membatasi kajian pada aspek utama pengelolaan pariwisata berkelanjutan, yaitu:

- a) Pencemaran lingkungan pesisir.
- b) Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) oleh pelaku usaha pariwisata.

- c) Tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kegiatan pariwisata.
- d) Aspek teknis pengelolaan limbah secara rinci tidak menjadi fokus utama.

1.3.3 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian meliputi:

- a) Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan.
- b) Data sekunder bersumber dari artikel ilmiah, jurnal, laporan kelembagaan, dan media yang relevan.
- c) Pembatasan ini dilakukan agar data yang dikumpulkan tetap relevan dan mencerminkan kondisi aktual di lapangan.

1.3.4 Pendekatan Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan dukungan data kualitatif (*mixed methods*) yang dipadukan dengan metode *Matrix of Cross Impact Multiplication Applied to Classification* (MICMAC) untuk mengkaji hubungan timbal balik antarvariabel berdasarkan tingkat pengaruh (*influence*) dan ketergantungan (*dependence*) dalam sistem pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimanakah faktor-faktor determinan yang menjadi penyebab pencemaran lingkungan di Kawasan Pesisir Pantai Lovina?

1.4.2 Sejauh manakah komitmen *stakeholder* dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada pengelolaan pariwisata di Kawasan Pesisir Pantai Lovina?

1.4.3 Bagaimanakah pengelolaan pariwisata di Kawasan Pesisir Pantai Lovina dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan pendekatan MICMAC?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1.5.1 Menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor determinan pencemaran lingkungan di Kawasan Pesisir Pantai Lovina yang berasal dari limbah rumah tangga, aktivitas wisata, dan aliran sungai.

1.5.2 Menganalisis tingkat komitmen *stakeholder* dalam penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada pengelolaan pariwisata di Kawasan Pesisir Pantai Lovina.

1.5.3 Menganalisis keberlanjutan pengelolaan pariwisata di Kawasan Pesisir Pantai Lovina menggunakan pendekatan MICMAC untuk memetakan hubungan timbal balik antara faktor pencemaran lingkungan dan komitmen *stakeholder* terhadap SOP dalam mendukung strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata pesisir dan analisis sistemik, khususnya melalui penerapan metode MICMAC untuk mengidentifikasi variabel strategis dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Pemerintah Daerah
Memberikan masukan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan pariwisata pesisir berkelanjutan.
- b) Bagi Lembaga Pendidikan dan Penelitian
Menjadi rujukan kajian berbasis MICMAC dalam pengembangan penelitian geografi pariwisata, lingkungan, dan sosial.
- c) Bagi Masyarakat
Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan dan berbasis budaya lokal.
- d) Bagi Mahasiswa
Menjadi sarana pembelajaran dalam penerapan teori dalam praktik penelitian di bidang geografi pariwisata, lingkungan dan sosial.